

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa nifas adalah masa yang dilalui oleh seorang perempuan dimulai setelah melahirkan hasil konsepsi (bayi dan plasenta) dan berakhir hingga 6 minggu setelah melahirkan. Masalah umum yang sering terjadi pada ibu nifas adalah luka perineum, baik akibat robekan spontan maupun tindakan episiotomi. Luka perineum dapat menimbulkan rasa nyeri, tidak nyaman, serta menghambat aktivitas sehari-hari dan pemberian ASI. Jika tidak ditangani dengan tepat, luka ini berisiko mengalami infeksi dan memperlambat proses penyembuhan, yang berdampak pada kualitas hidup ibu nifas (Azizah and Rosyidah, 2021). Keterlambatan waktu penyembuhan luka perineum dapat menjadi masalah kesehatan diantaranya infeksi pada luka jahitan, dan dapat merambat pada saluran kandung kemih ataupun pada jalan lahir sehingga dapat berakibat pada munculnya komplikasi infeksi kandung kemih maupun infeksi pada jalan lahir. Selain itu juga dapat terjadi perdarahan karena terbukanya pembuluh darah yang tidak menutup sempurna. Penanganan komplikasi yang lambat dapat menyebabkan terjadinya kematian (Manuaba, 2010). Penyebab Angka Kematian Ibu (AKI) meningkat yaitu karena perdarahan 30,3%, hipertensi 27,1%, infeksi 7,3%, lain-lain 40,8 % (Sarwono 2015).

Menurut penelitian oleh Goueslard, Karine, et al (2022) Insiden infeksi pasca melahirkan berkisar antara 1,5 hingga 5,3 per 1000 kelahiran

pervaginam. Lama penyembuhan luka jahitan perineum akan berlangsung 7-10 hari dan tidak lebih dari 14 hari. Perawatan post partum harus benar-benar diperhatikan karena diperkirakan 60% kematian ibu akibat kehamilan terjadi setelah persalinan, dan 50% kematian masa nifas terjadi dalam 24 jam pertama. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa terjadi 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Berdasarkan data Departemen Kesehatan RI (2024), di Indonesia laserasi perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Pada tahun 2020 menemukan bahwa dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum (28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa tiga penyebab tertinggi kematian ibu pada tahun 2023 adalah hipertensi dalam kehamilan yaitu sebesar 9,62% atau 123 kasus, perdarahan yaitu 9,38% atau sebanyak 120 kasus dan infeksi sebanyak 7,19% serta penyebab lain-lain yaitu 68,18%. Dinas Kesehatan Kabupaten Malang melaporkan bahwa pada tahun 2023 tercatat dari total 1390 persalinan sebanyak 335 (24%) mendapat jahitan perineum, sedangkan pada periode bulan Juni-Desember 2023 dari 688 persalinan sebanyak 172 (25%) mendapat jahitan perineum (Dinkes. Kab Malang, 2023). Berdasarkan Data studi pendahuluan di KRI As Syifa Husada pada periode Februari – April 2025 terdapat 67 Persalinan pervaginam, dari persalinan sebanyak 60 (90%) mendapatkan jahitan luka perineum, dari 5 (8,5%) ibu nifas memiliki masalah penyembuhan luka perineum yang kurang baik dan 1 dari 5 ibu nifas pada kunjungan hari ke 7

mengalami infeksi, seperti keluarnya nanah, terdapat nyeri tekan, terdapat kebiruan pada area luka jahitan. Hal ini dikarenakan frekuensi dan jenis makan ibu kurang baik hanya seperti nasi, tahu, tempe dan lauk sayur saja, serta ibu ada pantangan makanan dari orang tua seperti ikan, telur, daging (protein hewani), selain itu minumannya hanya 1 lt/hari, personal hygiene kurang bersih seperti cebok ibu merasa takut karena bagian sekitar luka terdapat nyeri, mobilisasinya hanya tidur dan duduk saja sehingga dapat menghambat proses penyembuhan luka perineum.

Faktor-faktor yang telah dikaitkan dengan penyembuhan luka yang BAB tertunda secara umum adalah; kurang gizi, obesitas, usia dan merokok. Dalam kebidanan beberapa faktor telah didokumentasikan untuk menunda penyembuhan, persalinan instrumental, episiotomi dan lamanya tahap kedua persalinan (S. F. Kindberg, 2022). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyembuhan luka perineum antara lain usia ibu, budaya, personal hygiene, pendidikan, dan nutrisi ibu. Usia ibu yang lebih tua dapat memperlambat proses penyembuhan karena penurunan kemampuan tubuh dalam memperbaiki sel dan meregenerasi jaringan. Budaya dan pengetahuan yang memengaruhi perilaku dan kebiasaan ibu, terutama dalam hal perawatan luka, juga dapat memperlambat penyembuhan. Personal hygiene yang buruk meningkatkan risiko infeksi dan memperburuk penyembuhan luka. Nutrisi yang tidak memadai, terutama protein dan energi, juga dapat menghambat proses penyembuhan (Maritalia, 2014). Luka perineum dapat disebabkan oleh robekan atau episiotomi, jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat akan terjadi infeksi. Infeksi pasca melahirkan seperti infeksi perineum,

merupakan masalah umum yang dapat terjadi setelah proses persalinan. Infeksi dapat terjadi karena adanya jaringan terbuka yang akan meningkatkan resiko kuman atau mikroorganisme. Komplikasi yang terjadi dari laserasi perineum adalah penyembuhan luka yang terlambat bahkan terjadi infeksi. Gejalanya cukup mudah untuk dilihat yaitu berupa rasa panas dan perih pada tempat yang terinfeksi. Perih saat buang air kecil, demam, dan keluar cairan seperti keputihan yang berbau (Zuhana, N., *et al.* 2023).

Menurut (Ekawati S., *et al.* 2023) untuk menangani masalah penyembuhan luka perineum dapat dilakukan dengan perawatan luka. Perawatan luka perineum adalah pemenuhan kebutuhan untuk menyehatkan daerah antara paha yang dibatasi vulva dan anus pada ibu yang dalam masa antara kelahiran plasenta sampai dengan kembalinya organ genetik seperti pada waktu sebelum hamil. Perawatan luka perineum bertujuan untuk mencegah infeksi pada masa nifas, meningkatkan rasa nyaman serta mempercepat penyembuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian lain nya yang menyebutkan bahwa perawatan luka perineum diharapkan mampu mencegah infeksi, meningkatkan rasa nyaman serta mempercepat penyembuhan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan Asuhan Kebidanan yang berjudul “Asuhan Kebidanan Pada Ibu Post Partum Dengan Masalah Penyembuhan Luka Perineum di Klinik Rawat Inap As Syifa Husada Poncokusumo”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan kebidanan yang diberikan pada ibu nifas dengan masalah penyembuhan luka perineum?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan Asuhan pada Ibu nifas dengan masalah penyembuhan luka perineum.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan Asuhan Kebidanan pada pada ibu nifas dengan menggunakan 7 langkah Varney,
 - 1) Pengumpulan Data Dasar
 - 2) Interpretasi Data Dasar
 - 3) Identifikasi Masalah Potensial
 - 4) Identifikasi Tindakan segera/kolaborasi
 - 5) Intervensi
 - 6) Implementasi
 - 7) Evaluasi.
- b. Mendeskripsikan faktor penyebab masalah penyembuhan luka perineum pada ibu nifas.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian ilmu kebidanan khususnya yang berkaitan dengan masa nifas untuk mengetahui pentingnya memberikan asuhan pada ibu nifas tentang perawatan luka perineum dengan pemenuhan nutrisi dan personal hygiene selama masa nifas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Ibu nifas

Sebagai bahan masukan dan informasi khususnya ibu nifas agar mengetahui bagaimana perawatan luka perineum dengan benar dengan pemenuhan nutrisi dan kebersihan vulva untuk mengantisipasi masalah penyembuhan luka dan masalah infeksi.

2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan identifikasi faktor risiko komplikasi nifas seperti infeksi, perdarahan post partum, kebersihan vulva pada saat masa nifas, serta dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk kajian pustaka dalam kegiatan proses belajar. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan informasi dan masukan untuk meningkatkan pelayanan dalam asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan tepat.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan dalam melakukan asuhan kebidanan pada ibu nifas tentang perawatan luka perineum selama masa nifas.

4. Bagi Mahasiswa

Melalui penelitian ini Mahasiswa dapat mengaplikasikan teori tentang perawatan luka perineum secara langsung, seperti teknik perawatan luka yang benar, pengendalian infeksi, dan pemberian edukasi kepada ibu nifas mengenai cara mempercepat penyembuhan dan mencegah komplikasi. Selain itu, mahasiswa juga belajar berkomunikasi efektif dengan pasien,

mengembangkan empati, serta meningkatkan kemampuan dalam melakukan observasi dan evaluasi kondisi luka.

5. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan untuk bahan referensi dan bahan untuk dijadikan pedoman bagi teman teman sejawat yang ingin melakukan penelitian lanjutan tentang perawatan luka perineum pada saat di lapangan.